

FREE
MAGZ
GRATIS

www.solopeduli.or.id

hädila

Sahabat Setia Menuju Takwa

Mendidik Anak Dengan Cinta

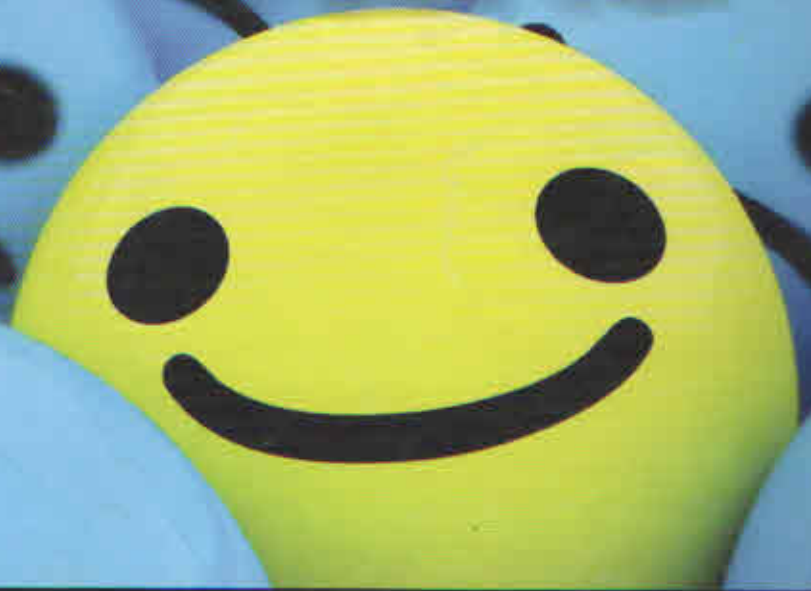
DILENGKAPI
CERGAM ANAK
Seru!

Melihat Allah dalam Penderitaan
Ust. Yusuf Manjari

Banyak orang Tua Kurang Sabar
Risa Lesani, M.Pd

Kasih Ibu Kebutuhan Dasar Anak
Nandhi Ghonimail

Sumber Keuntungan dan Kesialan
Ust. Yusem Abdoh, LC



Tak perlu
menunggu Idul Adha
Untuk Berqurban



Tabungan
Qurban

Rp. 75.000
per bulan

Mei s.d
Desember
2008

Hot Line :
52
757 0304



Dr. H. Muinuddinillah Basri, MA
Direktor Ma'had Ibtis 'Abbas - Klaten



وَإِذْ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ
قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا
قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي
قَالَ لَا يَنْالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Mendidik Anak Dengan Cinta

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabbnya dengan beberapa kalimat (perintah), lalu Ibrahim menunaikannya dengan sempurna. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan Bapak yang idealis. Bukti idealisnya Ibrahim adalah bahwa putra-putra beliau semuanya menjadi Nabi. Selain itu seluruh Nabi dan Rasul yang datang setelahnya semua dari keturunan beliau. Inilah arti sejati dari cinta orang tua kepada anak. Cinta yang melahirkan kerinduan orang tua agar anaknya mendapatkan posisi iman yang paling tinggi, tergambarakan dalam ayat di atas.

Allah telah menguji Nabi Ibrahim dengan berbagai perintah dan berhasil melaksanakan perintah secara sempurna. Dengan keberhasilannya menunaikan ujian, Allah menjadikan beliau sebagai imam untuk seluruh manusia, ini menunjukkan bahwa perintah, larangan, segala cobaan hendaklah dihadapi dengan baik. Perintah dijalankan, semua larangan ditinggalkan, cobaan dihadapi dengan sabar. Keindahan cerita ini terletak pada permohonan Nabi Ibrahim agar imam (kepemimpinan) itu juga diberikan kepada keturunan beliau, dan Allah juga mengabulkan permintaan beliau.

Adapun firman Allah; "Sesungguhnya janjiku bukan untuk orang dhalim" adalah pengecualian dari pengabulan doa yakni imamah untuk keturunan beliau, kecuali orang dhalim diantara mereka tidak akan

menjadi imam, dan semua keturunan beliau yang shaleh dijadikan oleh Allah sebagai imam.

Beliau sangat mencintai anak-anaknya, sangat dekat dengan mereka. Beliau selalu melantunkan doa untuk anak-anaknya agar mereka dibimbing oleh Allah dengan tauhid, cinta shalat, agar Allah melimpahkan rizqi atas mereka, dan agar Allah menjadikan hati manusia condong kepada mereka. Allah menceritakan hal tersebut dengan firmanNya:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya TuhanKu, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala. Ya TuhanKu, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutinya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa yang mendurhakai aku, maka sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.



Nabi Ibrahim sangat dekat dengan anaknya, maka beliau berhasil melahirkan *musuliyah* taat dan ibadah pada jiwa anaknya sejak kecil, Nabi Ismail rela untuk disem-belih bahkan memanggil bapaknya dengan panggilan mesta agar bapaknya melaksanakan perintah Allah dalam menyembelih dirinya. Ketika menginjak dewasa beliau diperintahkan Allah membangun Ka'bah yang akhirnya beliau dan putranya menjadi kenangan manis sepanjang masa.

Mendidik dengan cinta kasih sayang juga menjadi sunnah Nabi Muhammad saw, kedekatan beliau dengan putra-putri beliau, cucu-cucu beliau luar biasa. Fatimah setiap kali ketemu dengan beliau dipeluknya dengan kasih sayang. Begitu cintanya Fatimah kepada baginda Nabi sampai Fatimah menangis karena dibisiki bahwa Nabi akan meninggal, kemudian tertawa karena dibisiki bahwa beliau wanita yang pertama menyusul baginda Nabi.

Nabi menunjukkan cinta kepada cucunya dengan menciumi mereka, bahkan beliau dijadikan Hasan dan Husain tunggangan sebagai kuda-kudaan. Saat itu ada sahabat mengatakan, sebaik-baik kendaraan adalah kendaraan kalian berdua, dan Nabi pun menyahuti dengan mengatakan, sebaik-baik penunggang kuda adalah kalian berdua. Rasulullah saw pernah shalat dengan menggendong cucu beliau Umamah,



"Allah itu lembut dan suka kelembutan, dan memberikan dalam kelembutan apa yang tidak diberikan kepada selanjutnya. Kelembutan itu ada dalam sesuatu kecuali akan menghisarnya. Jadi tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali membikinnya buruk."

(HR Abdurrazzak Shan'ani, Ibnu Abi Syaibah).

setiap kali berdiri beliau angkat dan ketika sujud baru ditaruh.

Beliau duduk makan bersama dengan anak-istri beliau Umar bin Abu Salamah, dan ketika Umar tangannya meraba-raba makanan ke sana ke mari, nabi menegurnya dengan mengatakan, "Wahai anak, bacalah basmallah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang di dekatmu."

Mendidik dengan cinta yang tereflesikan dalam ketulusan hati untuk selalu memberikan yang terbaik kepada anak, kelembutan dalam kata, dalam memanggil, dalam berdialog, tulus dalam mendoakan mereka merupakan sebuah hikmah.

Dalam sebuah hadits dikatakan "Allah itu lembut dan suka kelembutan, dan memberikan dalam kelembutan apa yang tidak diberikan kepada selanjutnya. Kelembutan itu ada dalam sesuatu kecuali akan menghisarnya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu kecuali membikinnya buruk." (HR Abdurrazzak Shan'ani, Ibnu Abi Syaibah).

Mendidik dengan cinta menjadikan anak merasa dicintai dan merasa bahwa tidaklah orang tua memerintahkan sesuatu kecuali untuk kebaikan dia semata, dan tidak melarang dari sesuatu kecuali yang dilarang adalah sesuatu yang tidak baik untuknya. Jika anak sudah memahaminya dan menyadarinya maka ia akan taat pada aturan, menjalankan perintah dan meninggalkan larangan dengan senang.

Ketika dididik dengan cinta anak merasa disayang, dicintai, dihargai maka ia akan mencintai, menyayangi dan menghargai orang lain. Terakhir kali bagaimana Luqman Al-Hakim dikatakan hakim orang yang sangat bijak karena berhasil menemukan hal yang baik dan menghadiahkan yang baik dengan bingkai yang baik pula. Memberikan nasihat sebagai tanda kasih sayang dengan nada yang penuh kasih sayang pula. Inilah nasihat yang penuh kelembutan "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya



sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa mendidik dengan cinta dan kelembutan bukan berarti tidak tegas ketika ada kemaksiatan, bukan berarti mengorbankan prinsip. Kelembutan harus disertai ketegasan dalam prinsip, karena kelembutan harus dibingkai kebenaran. Rasulullah memberitakan bahwa "dayuuts (orang yang tidak memiliki kecemburuan, dan diam terhadap keluarga) tidak masuk surga. (HR Abdurrazzaq Shan'any 20437. Abu Dawud Thayaalitsi no 642). Sungguh Rasulullah sangat lembut tapi beliau pernah mengatakan, "Demu Dzqat yang jiwa Muhammad di tangannya, kalau Fatimah putri Muhammad mencari tunggub saya potong tangannya." (HR Nasai no 7385, Ibnu Hibban 4479).

Rasulullah tidak pernah marah untuk dirinya, tapi jika kehormatan Allah dilanggar, beliau tidak duduk kecuali setelah hukum ditegakkan. Walalhu a'lam ■